



KESIAPAN GURU BAHASA BALI DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DARING DI SMP NEGERI 11 DENPASAR PADA SAAT PANDEMI COVID-19

Received: 16 September 2021; Revised: 23 September 2021; Accepted: 22 November 2021
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v9i1.40360

Komang Dayuni Arya Pertiwi¹, I Wayan Gede Wisnu², Ida Bagus Putra Manik Aryana³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: komangdayuniaryapertiwi20@undiksha.ac.id, gede.wisnu@undiksha.ac.id,
manik.aryana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan perencanaan pembelajaran guru pada saat melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19, mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan pada penelitian yaitu para guru yang berada di SMP Negeri 11 Denpasar dan objek penelitian yang digunakan yaitu kesiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan hasil dari belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian yaitu meliputi (1) kesiapan guru dalam perencanaan yang dilihat dari RPP yang sudah sesuai dengan kebijakan pemerintah saat pandemi covid-19, (2) guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan pada RPP dalam situasi khusus, (3) guru sudah melaksanakan evaluasi secara daring, namun berdampak pada hasil belajar siswa yang menurun, serta pendapat siswa terhadap sistem pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali lebih ditingkatkan agar siswa lebih mudah memahami materi sehingga siswa lebih cenderung menginginkan pembelajaran tatap muka.

Kata kunci: Kesiapan, pembelajaran daring, pandemi covid-19

Abstract

This study aims to describe the readiness of teacher learning plans when carrying out online learning for Balinese language subjects at SMP Negeri 11 Denpasar during the Covid-19 Pandemic, knowing the implementation of online learning for Balinese subjects at SMP Negeri 11 Denpasar during the Covid-19 pandemic, and implementing evaluation of online learning for Balinese language subjects at SMP Negeri 11 Denpasar during the Covid-19 Pandemic. This study uses a qualitative descriptive. The subjects used in the study were teachers at SMP Negeri 11 Denpasar and the object of research used was the readiness of teachers to plan, implement, and result from student learning in Balinese language subjects at SMP Negeri 11 Denpasar during the Covid-19 pandemic. The results of the research include (1) the readiness of teachers in planning as seen from the lesson plans that are in accordance with government policies during the covid-19 pandemic, (2) teachers have carried out learning in accordance with the time allocation that has been determined in the lesson plans in special situations, (3) the teacher has carried out an online evaluation, but the impact on student learning outcomes has decreased, as well as student opinions on the online learning system for Balinese language subjects so that students can more easily understand the material so that students are more likely to want face-to-face learning,

Keywords: Readiness, online learning, covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 merupakan virus yang dapat menyerang pernafasan manusia serta dilaporkan pertama kali terjadi di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Penyebaran virus ini begitu pesat sampai ke seluruh dunia. Tanggal 2 Maret 2020 virus *corona* masuk kewilayah Indonesia dan menginveksi salah satu masyarakat. Pada tanggal 9 April 2020 pandemi covid-19 menyebar pesat ke seluruh pelosok Indonesia. Provinsi yang jumlah masyarakatnya banyak terparap virus yaitu provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Keberadaan pandemi covid-19 ini mampu menghambat setiap kegiatan dan pelaksanaan, salahsatunya pelaksanaan proses belajar mengajar. Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* yang isinya menyatakan pelaksanaan Ujian Nasional, pembelajaran dari rumah, ujian sekolah, kenaikan kelas, dan penerimaan peserta didik baru. Semua kegiatan tersebut akan dilaksanakan dari rumah. Kegiatan belajar mengajar yang mulanya dilaksanakan secara konvensional diubah menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan). Hal ini akan membuat guru patut menyesuaikan diri terhadap metode pembelajaran yang baru. Selain itu faktor psikologis guru juga akan terpengaruh seperti kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kesiapan guru yang dimaksud meliputi kesiapan perangkat, kesiapan pelaksanaan, dan kesiapan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran daring diketahui sudah terlaksanakan satu tahun lebih dari covid-19 baru memasuki Indonesia sampai sekarang. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan dalam kurikulum darurat. Sesuai dengan Webinar menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim yang menyatakan pada masa pandemi covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan menggunakan kurikulum darurat. Kurikulum Darurat digunakan untuk menyederhanakan standar pencapaian dan kompetensi dasar untuk mempermudah proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Meskipun keadaan sempat membuat guru merasa kualahan dan terkejut, tetapi para guru di Indonesia utamanya di Bali sudah melaksanakan pembelajaran daring selama 1 tahun lebih. Pasti ada banyak kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran. Maka dari itu sangat perlu diketahui bagaimana faktor psikologis guru meliputi kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring yang sudah berjalan sampai saat ini.

Tabel 1. Rancangan Pemecahan Masalah Penelitian

Permasalahan	Pemecahan Masalah
1. Bagaimana kesiapan perencanaan pembelajaran guru pada saat melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19?	1. Melakukan observasi dan wawancara dengan guru yang bersangkutan, kemudian menganalisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19?	2. Melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, kemudian menganalisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif
3. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19?	3. Melakukan observasi dan wawancara dengan guru yang bersangkutan dan menyebarkan kuesioner kepada siswa, kemudian menganalisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: (1) Mendeskripsikan kesiapan perencanaan pembelajaran guru pada saat melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring mata

pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19, (3) Mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19. Penelitian ini dilandasi dengan kajian teori sebagai berikut: (1) Perencanaan Pembelajaran Daring, (2) Pelaksanaan Pembelajaran Daring, (3) Evaluasi / Asesmen Daring, (4) Kebijakan.

Perencanaan merupakan suatu hal yang disusun sebelum pada hal yang akan datang, seperti memvisualisasikan dan memformulasikan hasil yang diharapkan karena perubahan tidak bisa diketahui di masa yang akan datang (Hamzah, 2012:5). Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (dalam Hamzah, 2012:2) tentang Perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan dan mendidik siswa agar yang mulanya tidak bisa menjadi bisa. Jika diartikan secara implisit perencanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan memilih, menggunakan, dan mengembangkan metode pembelajaran agar tercapainya suatu hasil pembelajaran yang memuaskan. Dalam pembelajaran daring, perencanaan pembelajaran patut dilaksanakan secara sistematis, dengan tujuan pelaksanaan perencanaan seperti instrumen penilaian dan objek pembelajaran dikatakan baik dan efisien (Sumantri, 2020:7) Berikut langkah-langkah perencanaan pembelajaran daring, yaitu: *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Perencanaan pembelajaran yang dimaksud meliputi prota (program tahunan), promes (program semester), dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Menurut Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perencanaan dari pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang menggunakan satu atau 2 pertemuan. RPP disusun berdasarkan silabus agar pelaksanaan pembelajaran dapat memenuhi Kompetensi Dasar (KD).

Belajar adalah suatu kegiatan interaksi siswa dengan lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan perilaku siswa dalam aspek siap dan keterampilan. Perubahan yang didasari menurut masing-masing individu (Hamalik, 2007:3). Selain itu mengajar adalah mengorganisasi kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran, dan siswa yang belajar diharapkan aktif pada saat pelaksanaan pembelajaran, juga dalam proses pembelajaran pengajar dapat membimbing siswa sampai mahir dan mengerti terhadap apa yang diajarkan (Asep Jihad, 2013:4). Tahap pelaksanaan pembelajaran daring dapat diketahui seperti: (1) guru mempersiapkan pembelajaran, (2) guru melaksanakan pembelajaran, (3) guru memberikan umpan balik terhadap siswa, (4) guru melaksanakan teleconference, (5) guru mengelola pembelajaran kolaboratif (Sumantri, 2020:51).

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentu ada kekurangan dan kelebihan. Berikut dapat diketahui kekurangan dan kelebihan pembelajaran daring menurut Suhery (2020:28): Kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu: a) guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu secara kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan, b) guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang teratur dan terjadwal melalui internet, c) siswa dapat mengulang materi setiap saat dan dimana saja apabila diperlukan. Siswa akan lebih mudah mendapatkan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan ajar yang dipelajarinya dengan mengakses internet, d) siswa dilatih lebih mandiri. Siswa dituntut untuk dapat belajar tanpa ada pengawasan langsung dari guru. Siswa bisa belajar melalui internet dan sumber lain secara mandiri, e) siswa dilatih untuk menguasai teknologi informasi yang terus berkembang. Melalui pembelajaran secara daring siswa akan lebih mengenal dan menguasai aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran, f) guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang bisa diikuti dengan jumlah siswa yang banyak, g) biaya lebih terjangkau. Bagi siswa yang jauh ke sekolah perlu mengeluarkan biaya transportasi, uang jajan bahkan sewa rumah. Namun, dengan pembelajaran daring siswa cukup membeli kuota yang telah dimiliki, h) siswa yang pasif bisa menjadi aktif, i) wawasan siswa semakin bertambah dengan banyaknya sumber belajar yang tersedia dalam internet, j) pembelajaran menjadi lebih efisien karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja terutama bagi mereka yang tempat tinggalnya yang lebih jauh.

Kemudian kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu: a) interaksi secara tatap muka yang terjaji antara pengajar dan siswa menjadi terbatas atau bahkan antara siswa itu sendiri., b) bagi siswa dan guru yang tinggal di daerah minim signal internet sudah tentu akan mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran daring, c) berkurangnya interaksi antara siswa dan guru. Pembelajaran daring mengakibatkan berkurangnya interaksi secara langsung antara guru dan siswa dan sebaliknya, d) pembelajaran daring lebih banyak ke aspek bisnis daripada sosial dan akademik, e) pengawasan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa menjadi berkurang. Pembelajaran

daring dibatasi oleh jarak, maka guru tidak bisa secara langsung dalam mengawasi pembelajaran siswa, f) pembelajaran yang dilakukan cenderung lebih ke tugas yang diberikan guru melalui buku yang diberikan, g) pengajar dituntut untuk lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (Information Communication Technology), h) siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar cenderung gagal, i) siswa dengan tingkat ekonomi keluarga kurang mampu mengalami kesulitan dalam kepemilikan gawai, laptop atau komputer dan pembelian kuota. Hal ini mengakibatkan pembelajaran daring tidak bisa terlaksana.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang masih digunakan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang mengutamakan kreativitas dan kemampuan siswa. Hasil belajar atau pengalaman belajar siswa sifatnya tidak seperti indoktrinasi, hafalan, juga yang lainnya. Melainkan hasil belajar yang didapat yaitu ilmu pengetahuan, kemampuan serta perilaku yang didasari dari siswa itu sendiri (Kosasi, 2013:72). Materi yang didapat oleh siswa yaitu bersifat fakta, atau fenomena yang sesuai dengan KD (kompetensi dasar) yang sudah dikembangkan oleh guru. Fakta atau fenomena tersebut akan diamati, ditanyakan, serta dijawab oleh siswa itu sendiri dengan mencari informasi dan sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi atau penilaian adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru guna mendapat informasi yang objektif, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil belajar siswa. Hasil belajar tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan selanjutnya (Depdiknas, 2001). Penilaian tidak hanya mencari satu target saja melainkan untuk memenuhi target seperti aspek kognitif, *efektif, miwah psikomotor*. Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat dibedakan menjadi evaluasi proses, luaran, dan dampak. Evaluasi proses mencakup penyampaian, mutu, dan tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran. Evaluasi luaran yang dimaksud yaitu digunakan untuk mengetahui bagaimana pencapaian materi dalam proses pembelajaran. Kemudian evaluasi dampak yang dimaksud untuk mengetahui apakah proses pembelajaran memberikan dampak terhadap capaian pembelajaran. Fungsi evaluasi yaitu alat untuk mengetahui kinerja dari komponen-komponen dalam proses pembelajaran. Informasi yang didapat dari hasil analisis penilaian tersebut sangat berguna dalam kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh guru untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar (Jihad, 2003:56). Pada padoman penilaian Depdikbud (1994:63) tujuan penilaian adalah untuk mengetahui pemahaman siswa guna menyempurnakan kegiatan belajar, juga mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan siswa pada saat pembelajaran

Kebijakan merupakan pernyataan dari individu, kelompok, atau pemerintah. Pernyataan tersebut berbentuk tertulis atau lisan yang menjadi panuntun pada saat kita memerlukan penyelesaian masalah atau mencari tujuan akhir (Sugiyono, 2019:2). Terdapat beberapa jenis kebijakan publik menurut Modul Pelatihan Analisis Kebijakan (LAN, 2014) tentang yang ditulis oleh Sugiyono (2019:4), yaitu: a. Kebijakan substantif dan kebijakan prosedural. Kebijakan substantif adalah kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan jika pemerintah menemui permasalahan seperti kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi angka kemiskinan rakyat yaitu dengan kebijakan beras miskin. Sedangkan *kebijakan prosedural* adalah bagaimana kebijakan substantif tersebut dilakukan. Maksudnya kebijakan ini sifatnya teknis, standar dan prosedur, juga melihat kriteria dari masyarakat yang patut mendapat bantuan, b. Kebijakan distributif, kebijakan regulatif, serta kebijakan re-distributif, c. Kebijakan distributif adalah kebijakan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memberikan akses atau jalan dengan sumber daya tertentu, seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Kebijakan regulatif adalah kebijakan yang mengatur perilaku masyarakat, seperti kebijakan menggunakan sabuk pengaman pada saat mengendarai mobil. Sedangkan Kebijakan re-distributif adalah kebijakan yang mengatur pendistribusian pendapatan atau kekayaan seseorang yang bertujuan untuk pemerataan, seperti pembayaran bajak, progresif, kebijakan subsidi silang, kebijakan subsidi BBM, d. Kebijakan material dan kebijakan simbolis, e. Kebijakan material adalah kebijakan yang keberadaannya digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya yang konkrit untuk kelompok tertentu, contoh kebijakan beras miskin untuk masyarakat miskin. *Kebijakan simbolis* adalah kebijakan yang dapat memberikan manfaat atau penghormatan simbolis untuk kelompok tertentu, misalnya kebijakan hari raya besar dalam masing-masing kepercayaan dan agama, f. Kebijakan yang berkaitan dengan barang publik (publik goods) dan barang privat (privat goods), g. Kebijakan barang publik adalah kebijakan yang mengatur barang publik, seperti kebijakan pengelolaan di daerah publik seperti fasilitas umum dan jalan raya. Sedangkan kebijakan barang privat adalah

kebijakan yang mengatur barang-barang yang sifatnya privat, seperti pengaturan parkir dan penetaan pemilikan tanah.

Selain itu kebijakan juga memiliki kegunaan yaitu kebijakan yang sifatnya responsif, futuristif, dan antisipatif. Kebijakan responsif adalah kebijakan yang digunakan sebagai respon dari permasalahan yang ada. Misalnya kebijakan penanganan bencana alam. Kebijakan futuristis yaitu kebijakan yang digunakan untuk memberdayakan potensi dan juga digunakan untuk tujuan pendidikan seperti kebijakan pendidikan. Kebijakan antisipatif adalah kebijakan yang digunakan untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang datang secara tidak terduga di kemudian hari. Misalnya kebijakan tentang pelestarian hutan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian sejenis. Yang pertama oleh Gerry Krista Permana, Daryati, dan Arris Maulana tahun 2019, yang berjudul "Persepsi Siswa dan Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis E-learning di SMK Negeri 4 Jakarta". Hasil penelitiannya yaitu persepsi siswa dan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang berbasis *E-Learning* di SMK Negeri 4 Jakarta dikatakan belum terlaksanadengan baik, karna jaringan internet yang lambat. Selain itu masih banyak siswa dan guru yang belum mengetahui dan faham tentang penggunaan teknologi informasi komunikasi serta proses pembelajaran daring. Penyelesaiannya ialah dari kepala sekolah, tenaga pengajar, siswa serta pengelola teknologi informasi komunikasi agar meningkatkan kerjasama supaya pelaksanaan pembelajaran berbasis E-Learning dapat terlaksana dengan baik. Selain itu evaluasi tentang pemanfaatan teknologi informasi komunikasi pada pelaksanaan pembelajaran berbasis E-Learning di SMK Negeri 4 Jakarta agar tetap terlaksana.

Penelitian kedua yaitu oleh Dadang Saepuluh tahun 2019, yang berjudul "Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMK Lab Business School Tangerang)". Hasil dari penelitian tersebut yaitu Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMK Lab Business School Tangerang dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian dikatakan sudah siap dan baik dilihat dari hasil kuesioner yang sudah diberikan peneliti kepada guru. Sebagian besar yaitu 96,89% guru yang faham dengan pelaksanaan proses pembelajaran daring serta siap dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. Terdapat 3,11% guru yang belum faham dan belum siap dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. Selain itu terdapat masalah yang ditemukan dalam penerapan kurikulum 2013 yaitu dalam evaluasi atau penilaian. Tetapi masalah tersebut dapat teratasi dengan guru menggunakan penilaian autentik. Masalah lainnya juga dapat teratasi dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), membaca literature yang berkaitan dengan penilaian serta pelaksanaan evaluasi.

METODE

Metode penelitian berisi komponen ilmiah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu (1) Rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) prosedur penelitian, (4) metode dan instrumen pengumpulan data. Rancangan penelitian merupakan hal yang patut dilakukan agar kita memperoleh data yang sesuai dengan ciri *variable* atau tujuan penelitian (Wendra, 2013:32). Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kelas, yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Penelitian ini juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan kesiapan guru Bahasa Bali meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Subjek penelitian merupakan hal yang paling penting dalam mencari data. Subjek merupakan benda, hal, tempat variable dan merupakan permasalahan yang perlu diteliti (Wendra, 2014:32). Subjek dalam penelitian ini yaitu para guru Basa Bali yang berada di SMP Negeri 11 Denpasar. Objek penelitian menurut Wendra (2013:54) merupakan suatu hal atau kegiatan yang akan diteliti. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kesiapan guru dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran daring di SMP Negeri 11 Denpasar saat pandemi covid-19.

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tahap perencanaan yaitu dengan mencari informasi terhadap objek yang ingin diteliti serta menyiapkan beberapa pertanyaan terkait wawancara, lembar observasi, dan kuesioner terhadap siswa, lalu tahap pelaksanaan dengan melakukan observasi ke tempat penelitian serta melaksanakan wawancara dan penelitian, kemudian tahap pemastian peneliti melaksanakan pemastian dengan membagikan lembar observasi dan angket siswa yang berisikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: (1) metode observasi, (2) metode wawancara, (3) metode kuesioner. Ketiga metode tersebut digunakan untuk mengetahui situasi sekolah, kesiapan guru, serta pendapat siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan meneliti 2 guru di SMP Negeri 11 Denpasar. Masing-masing guru yang diteliti yaitu 1 guru Bahasa Bali dari kelas VII dan 1 guru dari kelas VIII. Berikut dijelaskan hasil dan pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini: (1) Kesiapan perencanaan pembelajaran guru pada saat melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19, (2) Pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19, (3) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar saat Pandemi Covid-19. Hasil wawancara bersama Ibu Kepala sekolah SMP Negeri 11 Denpasar yaitu Ibu Komang Anggreni, S. Pd, bahwa sekolah sudah melaksanakan pembelajaran daring (dalam jaringan) sejak tanggal 16 Maret 2020 sesuai dengan kebijakan pemerintah yaitu untuk melaksanakan social distancing. Seperti Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease tentang pelaksanaan Ujian Nasional, pembelajaran dari rumah, ujian sekolah, kenaikan kelas, dan penerimaan peserta didik baru.

Dalam perencanaan pembelajaran daring kesiapan guru Bahasa Bali yang terdapat di SMP Negeri 11 Denpasar dikatakan sudah sesuai dengan kriteria guru yang profesional. Masing-masing guru Bahasa Bali yaitu guru kelas VII yang bernama I Made Balik, S.Pd. dan guru Bahasa Bali kelas VIII yang bernama Ni Putu Diana Sari, S. Pd. Dalam merencanakan pembelajaran meliputi prota (program tahunan), promes (program semester), silabus, hingga RPP sudah disiapkan secara matang dan disetujui oleh kepala sekolah. Dilihat dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kedua guru tersebut sudah menggunakan RPP 1 lembar dalam situasi khusus. Komponen RPP yang terdapat di dalamnya juga sudah sesuai dengan komponen RPP resmi 1 lembar dari Permendikbud yaitu meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen atau penilaian. Menurut observasi yang didapat masing-masing guru membuat prota (program tahunan), promes (program semester), silabus, hingga RPP yang berbeda setiap jenjang kelasnya. Kedua guru tersebut akan menyusun kembali atau menyempurnakan kembali isi dari perangkat pembelajaran tersebut sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Seperti dalam masa pandemi covid-19 saat ini, kedua guru menyusun kembali isi dari perangkat pembelajaran yang mulanya dilaksanakan tatap muka menjadi pelaksanaan pembelajaran daring dengan menerapkan kurikulum dalam situasi khusus.

Dilihat dari proses pembelajaran daring yang diterapkan oleh kedua guru Bahasa Bali kelas VII dan VIII sudah sesuai dengan kebijakan pemerintah seperti apa yang sudah ditetapkan oleh Gubernur Bali Wayan Koster agar semua masyarakat Bali melaksanakan social distancing yaitu segala kegiatan dilakukan dari rumah sampai kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran seperti aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran daring ini disesuaikan dengan kondisi. Dari observasi yang didapat di SMP Negeri 11 Denpasar umumnya guru menggunakan Google Classroom sebagai media pembelajaran daring, akan tetapi terdapat guru lain yang lebih dominan melaksanakan pembelajaran di aplikasi lain yang dikatakan lebih mudah diakses dan efisien, salah satunya seperti aplikasi *whatsapp*. Dalam proses pembelajaran alokasi waktu yang digunakan juga sudah dikurangi agar sesuai dengan RPP yang sudah disusun. Masing-masing guru mata pelajaran Bahasa Bali kelas VII dan VIII sudah menerapkan waktu pelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu yang diharapkan dalam situasi pandemi covid-19. Dalam kegiatan pembukaan dengan menggunakan waktu 10 menit, kegiatan inti menggunakan waktu 60 menit, hingga penutup menggunakan waktu 10 menit. Jadi total waktu yang digunakan dalam satu pertemuan hanya menggunakan waktu 40 menit saja.

Guru mata pelajaran Bahasa Bali kelas VII yaitu Bapak I Made Balik, S.Pd. dalam proses belajar mengajar materi Bahasa Bali umumnya menggunakan media pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi Google Classroom sesuai anjuran dari sekolah, tetapi beliau lebih sering menggunakan aplikasi yang dirasa lebih efisien dan mudah diakses oleh siswa dan guru. Dalam hasil wawancara beliau mengatakan sekolah tidak membatasi guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, karena masih dalam situasi pandemi. Sekolah memberikan kebebasan guru untuk memilih aplikasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring agar siswa bisa dimudahkan dalam belajar. Pada

proses pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh Guru mata pelajaran Bahasa Bali kelas VII yaitu Bapak I Made Balik, S.Pd. yang sering dilaksanakan dalam aplikasi whatsapp dikatakan 85% siswa ikut dan aktif dalam pembelajaran. Hanya 15% siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran, dikarenakan kendala kuota atau signal. Selain itu pelaksanaan diskusi yang beliau laksanakan dalam group belajar whatsapp dikatakan aktif dan hampir 80% siswa ikut memberikan pendapatnya terkait materi yang diberikan. Beliau sangat leluasa melaksanakan pembelajaran daring dalam aplikasi whatsapp, karena beliau merasa dimudahkan dalam mengirim berbagai bentuk file, seperti gambar, audio, dokumen, pdf, dan masih banyak lainnya. Jadi, siswa dimudahkan dalam membuka file yang ingin dilihat kembali karena fitur-fitur dalam aplikasi sangat membantu proses belajar siswa. Selain kelebihan yang didapat, kekurangan atau kendala yang dialami beliau dalam proses belajar yaitu, catatan waktu dan tanggal pelaksanaan diskusi agak sulit dilihat kembali oleh guru, karena dalam diskusi terlalu banyak siswa yang ikut di dalam group membuat guru sulit untuk menjelaskan materi, dan materi akan terlewat atau tenggelam. Alokasi waktu juga menjadi kendala, karena terlalu banyak pendapat siswa lain yang masuk dalam group diskusi belajar membuat siswa lain yang belum memberikan pendapat tidak mendapat waktu baik bertanya atau memberi masukan. terlalu banyak file yang masuk dari siswa seperti gambar, dan video membuat guru kesusahan dalam memberikan nilai, apalagi ada video yang terpotong dan tidak sesuai dengan urutannya akan menjadi kendala bagi guru untuk mengatur dan mengurutkan kembali video tersebut. Selain itu dalam proses penilaian dalam aplikasi whatsapp tentu terbatas, karena dalam fitur terdapat kekurangannya yaitu guru tidak bisa mengadakan kuis yang biasa dilaksanakan guru lain dengan waktu yang disesuaikan.

Solusi yang tepat untuk mengatasi kekurangan tersebut yaitu, guru lebih bisa memanfaatkan aplikasi belajar yang memudahkan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru patut menyiapkan aplikasi yang beragam agar siswa tidak jenuh dalam belajar. Guru bisa menggunakan aplikasi lain seperti Google Classroom untuk melaksanakan absensi, dan banyak fitur-fitur di aplikasi tersebut yang dapat membantu guru dalam melihat catatan waktu dan tanggal kapan siswa tersebut ikut dan aktif dalam melaksanakan diskusi. Untuk alokasi waktu yang ditentukan juga bisa diterapkan lewat fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi Google Classroom. Dalam melaksanakan penilaian atau evaluasi guru juga bisa memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi Google Classroom seperti melaksanakan kuis dan ulangan harian. Selain itu guru bisa memanfaatkan aplikasi lain untuk bisa dijadikan aplikasi dalam melaksanakan evaluasi atau penilaian.

Guru mata pelajaran Bahasa Bali kelas VIII yaitu Ibu Ni Putu Diana Sari, S. Pd. dalam proses belajar mengajar materi Bahasa Bali umumnya menggunakan media pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi Google Classroom dimulai dari memberikan materi sampai melaksanakan penilaian. Dari hasil wawancara beliau mengatakan beliau menggunakan aplikasi Google Classroom dalam proses pembelajaran daring dimulai dari memberikan materi, diskusi, sampai melaksanakan tes atau kuis. Beliau lebih aktif menggunakan aplikasi Google Classroom dalam proses pembelajaran, karena menurut beliau lebih mudah dalam memberikan penilaian. Dalam proses pembelajaran yang beliau laksanakan di aplikasi Google Classroom terdapat 80% siswa yang dapat ikut dan melaksanakan absensi dalam pelaksanaan pembelajaran, dan terdapat 20% siswa yang tidak mengisi absensi dan tidak ikut dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan terdapat siswa yang memiliki keterbatasan dalam signal dan media belajar seperti handphone.

Kelebihan yang dapat dilihat dalam pelaksanaan pembelajaran daring oleh Ibu Ni Putu Diana Sari, S. Pd. yaitu dengan aplikasi Google Classroom beliau leluasa dalam melaksanakan pembelajaran daring, sebelum memulai pembelajaran beliau juga bisa melaksanakan absensi dengan catatan waktu yang sudah ditentukan dengan memanfaatkan fitur yang ada dalam aplikasi, beliau bisa membuat forum diskusi yang sesuai dengan materi yang diajarkan, beliau juga leluasa dalam melaksanakan diskusi, selain itu dalam pelaksanaan evaluasi beliau juga bisa memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi, seperti melaksanakan kuis dan ulangan harian. Selain kelebihan terdapat kelemahan yang didapat dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan seperti terdapat siswa yang hanya mengisi absen tetapi tidak ikut dalam pelaksanaan diskusi, terdapat siswa yang tidak bisa ikut diskusi dikarenakan signal dan keterbatasan media pembelajaran seperti handphone, karena aplikasi menggunakan akun google siswa harus memiliki akun sendiri dan itupun harus menggunakan signal yang bagus dan siswa harus datang kesekolah untuk mencari signal agar bisa mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa seharusnya tetap di rumah melaksanakan pembelajaran.

Solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi kekurangan tersebut guru sebaiknya tidak monoton dalam menggunakan menerapkan aplikasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Guru harus memiliki 2-4 aplikasi cadangan baik untuk proses pembelajaran dan proses penilaian. Misalnya jika guru ingin melaksanakan diskusi sebaiknya guru menghubungi atau mengingatkan siswa dalam group belajar di aplikasi whatsapp, karena siswa akan lebih aktif membuka aplikasi whatsapp ketimbang aplikasi lain. Setelah sudah memberi arahan di group whatsapp guru bisa melaksanakan absensi dalam aplikasi Google Classroom dengan batas waktu absensi yang ditentukan, selain itu diskusi bisa dilaksanakan di dalam forum yang sudah ditentukan dengan batas waktu tertentu. Setelah itu dalam pelaksanaan evaluasi guru bisa memanfaatkan fitur-fitur yang ada dalam aplikasi Google Classroom, maupun menggunakan aplikasi lain seperti Edmodo.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang terdapat di SMP Negeri 11 Denpasar sudah dilaksanakan secara daring. Hasil dari wawancara ibu kepala sekolah, kegiatan ulangan tengah semester, ulangan umum, ujian sekolah sudah menggunakan aplikasi *Edmodo*. Pelaksanaan ulangan dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah dibuat. Hampir semua siswa bisa mengikuti ulangan sesuai jadwal. Siswa yang dikatakan bisa mengikuti ulangan sesuai jadwal yaitu sebanyak 95%, sisanya yaitu hanya 5% siswa yang tidak bisa mengikuti ulangan sesuai jadwal. Dalam mengatasi hal itu, akan dilaksanakan ulangan susulan yang jadwalnya menyesuaikan yaitu tergantung kapan siswa siap untuk menyusul. Perubahan proses evaluasi yang dilaksanakan berdampak pada hasil belajar siswa yang dikatakan menurun jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu hal yang sering menjadi hambatan dalam pembelajaran daring yaitu signal yang buruk, maka materi yang disampaikan ada yang terlewatkan begitu saja.

Ibu kepala sekolah juga mengatakan "Kendala yang sering dirasakan saat pelaksanaan pembelajaran daring yaitu ada beberapa siswa yang mengaku bermasalah pada signal. Kalau kendala kuota habis, saya rasa semua siswa sudah memiliki kuota. Jadi signal adalah salah satu kendala yang paling sering dirasakan. Apalagi ada siswa yang tempat tinggalnya di pedalaman seperti Karangasem, lalu daerah pedalaman Buleleng. Selain itu kendala yang lain mayoritas orang tua siswa mengajak anaknya untuk bekerja perkarjaan rumah. Sebab situasi pembelajaran jarak jauh membuat siswa lebih banyak waktunya di rumah dan membantu orang tua. Jadi siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran daring. Selain itu nilai siswa juga dikatakan menurun, jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka seperti dulu, karena siswa tidak fokus waktunya untuk belajar." Jika dilihat dari rubrik penilaian yang digunakan pada kedua guru tersebut yaitu memiliki perbedaan. Rubrik penilaian yang digunakan oleh Guru mata pelajaran Bahasa Bali kelas VII yaitu Bapak I Made Balik, S.Pd. beliau menggunakan 2 jenis rubrik penilaian yaitu rubrik penilaian holistik, yaitu dengan menggunakan pedoman penilaian guna menilai berdasarkan kesan keseluruhan atau kombinasi semua kriteria. Penilaian tersebut digunakan dalam penilaian sikap. Kemudian rubrik penilaian analitik yaitu dengan pedoman penilaian yang menggunakan tingkatan kriteria penilaian yang berisi deskripsi dan skala penilaian atau skor penilaian. Penilaian tersebut digunakan dalam keaktifan saat mengikuti pembelajaran.

Sedangkan rubrik penilaian yang digunakan oleh Guru mata pelajaran Bahasa Bali kelas VIII yaitu Ibu Ni Putu Diana Sari, S. Pd. beliau menggunakan 2 jenis rubrik penilaian yaitu rubrik penilaian analitik dengan pedoman penilaian yang menggunakan tingkatan kriteria penilaian yang berisi deskripsi dan skala penilaian atau skor penilaian. Penilaian tersebut digunakan dalam menilai keaktifan siswa saat mengikuti diskusi atau dalam pembelajaran. Lalu rubrik skala persepsi yaitu rubrik penilaian dengan pedoman penilaian yang memiliki tingkat kriteria penilaian yang tidak dideskripsikan, namun tetap memiliki skala atau skor penilaian. Rubrik tersebut digunakan untuk menilai sikap siswa.

Pendapat siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali yaitu siswa mengharapkan guru meningkatkan kreatifitas saat mengajar agar siswa lebih faham materi Bahasa Bali yang diajarkan dalam proses pembelajaran daring. Siswa juga merasa tidak puas dengan hasil belajar yang didapat dalam pembelajaran daring. Siswa berharap pandemi cepat berlalu dan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Bali bisa dilaksanakan secara tatap muka kembali.

Dapat diketahui bahwa lebih dominan siswa yang kurang senang terhadap proses pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Bali. Dilihat dari hasil kuesioner pendapat siswa kelas VII dan VIII dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Kuesioner Pendapat Siswa Kelas VII dan VIII Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Bahasa Bali

Siswa kelas VII	Siswa kelas VIII
1. Siswa siap dan dapat mengikuti pembelajaran daring Bahasa Bali (84%)	1. Siswa siap dan dapat mengikuti pembelajaran daring Bahasa Bali (87%)
2. Siswa senang dan cepat memahami materi pembelajaran daring Bahasa Bali (45%)	2. Siswa senang dan cepat memahami materi pembelajaran daring Bahasa Bali (49%)
3. Harapan siswa terhadap pembelajaran daring Bahasa Bali, agar guru meningkatkan cara mengajar agar siswa mengerti dengan materi Bahasa Bali, serta siswa juga berharap pandemi cepat mereda agar pembelajaran bisa dilaksanakan secara tatap muka kembali.	3. Harapan siswa terhadap pembelajaran daring Bahasa Bali agar pembelajaran kembali dilaksanakan secara tatap muka.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini yaitu kesiapan guru Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar dikatakan sudah baik. Dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat meliputi prota (program tahunan), promes (program semester), silabus, hingga RPP. RPP (*rencana pelaksanaan pembelajaran*) merupakan hal yang sangat penting yang harus dibuat sebelum guru melaksanakan pembelajaran. RPP yang digunakan adalah RPP yang sudah ditentukan oleh Permendikbud terkait situasi pandemi covid-19 dengan berdasarkan kurikulum darurat. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Bahasa Bali di SMP Negeri 11 Denpasar sudah dilaksanakan secara daring dengan menggunakan media pembelajaran daring, sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu Gubernur Bali Wayan Koster agar semua masyarakat Bali melaksanakan social distancing yaitu segala kegiatan dilakukan dari rumah sampai kegiatan belajar mengajar. Alokasi waktu belajar yang digunakan sudah sesuai dengan RPP dalam situasi khusus terkait situasi pandemi covid-19. Di sini kedua guruyaitu guru Bahasa Bali kelas VII dan VIII menggunakan media pembelajaran seperti aplikasi mengajar yang disesuaikan dengan kondisi belajar siswa. Umumnya guru menggunakan *Google Classroom* dalam mengajar, namun terdapat guru yang menggunakan aplikasi yang dikatakan lebih mudah dan efisien dalam mengajar salah satunya seperti *whatsapp*.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan di SMP Negeri 11 Denpasar sudah dilaksanakan secara daring sesuai dengan kebijakan pemerintah yaitu Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease yang menyatakan bahwa pelaksanaan Ujian Nasional, pembelajaran dari rumah, ujian sekolah, kenaikan kelas, dan penerimaan peserta didik baru. Pelaksanaan evaluasi daring dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi Edmodo. Kegiatan seperti ulangan tengah semester, ulangan umum, ujian sekolah sudah bisa diikuti oleh seluruh siswa dengan sesuai jadwal. Siswa yang tidak bisa mengikuti ulangan sesuai jadwal bisa mengikuti ulangan susulan. Hasil belajar siswa dikatakan menurun pada saat pembelajaran daring dilaksanakan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Pendapat siswa terhadap pembelajaran daring agar guru lebih meningkatkan kreatifitas dalam mengajar dan pandemi cepat berakhir agar pembelajaran bisa dilaksanakan secara tatap muka kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik. 2017. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara
- Hamzah. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Gorontalo: PT Bumi Aksara
- Jihad Asep. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo
- Krista Gerry. 2019. *Persepsi Siswa dan Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis E-learning di SMK Negeri 4 Jakarta*. Jakarta.

- Permendikbud Nomor 65. 2013. *Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*
- Saepuloh Dadan. 2019. Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMK Lab Business School Tangerang). Tangerang. Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kebijakan*. Bandung: ALVABETA cv.
- Sumantri Agus, Dkk. 2020. *Booklet Pembelajaran Daring*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Surat Edaran No. 4. 2020. *Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease*.
- Wendra, I wayan 2013. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.